

Penerapan Metode Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Tik Siswa Kelas Viii B Smp Negeri 3 Monta

Muslimin¹ Lisda Ramdhani²

E-mail : musliminppsunm@gmail.com

Abstract

The purpose of this research study was to find out whether the application of the Discovery Learning Method could increase learning activities and results in word processing software material in class VIII B SMPN 3 Monta. This research is a type of classroom action research or (Classroom Action Research). The results of the analysis show; (1) The discovery learning method can increase the learning activities of class VIII B students of SMPN 3 Monta in the 2021/2022 academic year with an average student learning activity in cycle I of 2.39. In cycle II 3.15. (2) The discovery learning method can improve student learning outcomes in class VIII B of SMP N 3 Monta in the 2016/2017 academic year. Completeness obtained in the first cycle of 76.92%, 92.3% cycle. These results indicate an increase in each cycle and the achievement of the expected learning mastery.

Keywords : *Discovery Learning, Learning Activities, Learning Outcome*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Penerapan Metode *Discovery Learning* dapat meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar pada materi perangkat lunak pengolah kata di kelas VIII B SMPN 3 Monta. Penelitian ini merupakan jenis penelitian tindakan kelas atau (Classroom Action Researc). Hasil analisis menunjukkan; (1) Metode *discovery learning* (belajar penemuan) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII B SMPN 3 Monta Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 2,39. Pada siklus II 3,15. (2) Metode *discovery learning* (belajar penemuan) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP N 3 Monta Tahun Pelajaran 2016/2017. Ketuntasan yang diperoleh pada siklus I sebesar 76,92%, siklus 92,3%, Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pada tiap-tiap siklus dan tercapainya ketuntasan belajar yang diharapkan.

Kata Kunci : Discovery Learning, Aktivitas Belajar, Hasil Belajar.

PENDAHUULUAN

Undang-Undang No. 20 tahun 2003 landasan tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa perguruan tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam menghasilkan guru yang berkualitas untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab kemasyarakatan dan bangsa.

Era globalisasi dewasa ini pendidikan menjadi sangat penting. Bekal pendidikan yang telah dimiliki suatu masyarakat akan berkembang secara baik, dan tidak dapat dipungkiri lagi masyarakat tersebut semakin berkualitas serta mampu bersaing secara kompetitif era persaingan yang semakin ketat dan keras dalam berbagai sudut aktivitas kehidupan. Dalam suasana konpetitif semacam ini diperlukan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu

sumber daya manusia yang mampu menghadapi persaingan dan terampil dalam berbagai aktivitas kehidupan kualitas sumber daya manusia memegang peran utama dalam menentukan keberhasilan aktivitas berbagai sektor pembangunan fisik maupun non fisik.

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu faktor kunci dalam pembangunan bangsa, yakni bagaimana menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki komitmen serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia kerja. Pembangunan bangsa Indonesia kedepan sangat tergantung pada kualitas sumber daya manusia dan tenaga kerja Indonesia yang sehat fisik dan mental serta mempunyai komitmen dan keahlian kerja yang didukung dengan kualitas pendidikan yang optimal.

Dunia pendidikan saat ini semakin berkembang, berbagai macam pembaharuan dilakukan agar dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas

pendidikan diperlukan berbagai terobosan, baik dalam pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan pemenuhan sarana serta prasarana pendidikan. Guru merupakan ujung tombak keberhasilan pendidikan dan dianggap sebagai orang yang berperan penting dalam pencapaian tujuan pendidikan yang merupakan pencerminan mutu pendidikan. Keberadaan guru dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya tidak lepas dari pengaruh faktor internal maupun faktor eksternal yang membawa dampak pada perubahan kinerja guru.

Tuntutan atau harapan pemerintah agar guru di Indonesia dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan juga berlaku di beberapa Negara belahan dunia. Hal ini terbukti dari sebuah hasil jurnal yang membahas tentang pendidikan guru, keefektifan guru, serta pelatihan guru, yang nantinya berujung pada komitmen guru dilihat dari kinerjanya (*teacher performance*) yang membahas soal kualitas pendidikan guru, serta memberikan kritik terhadap berbagai asumsi tentang penerapan strategi *Teacher Treaning Agency* (TTA) atau Badan Pelatihan Guru untuk mengukur dan menentukan pendapat melalui proses perubahan *power-coercive*, dimana proses perubahan yang dimaksud adalah perubahan strategi dalam memberikan pelatihan kepada guru, serta melakukan evaluasi terhadap perubahan yang dilakukan di pelatihan tersebut.

Gagasan alternatif tentang pendidikan yang efektif telah dikembangkan berdasarkan pada kenyataan bahwa kursus atau pelatihan yang berkualitas dihasilkan dari pemikiran dan komitmen para guru yang bekerja sama dengan rekan-rekan mereka di sekolah, dan di Daerah. Pengembangan komitmen guru yang berkualitas sesungguhnya dihasilkan dari kesepakatan para pendidik dengan berbagai gagasan yang diambil dari praktek pendidikan guru dan penelitian guru.

Pengertian Kinerja

Produktivitas sekolah bukan semata-mata ditunjukkan untuk mendapatkan hasil kerja yang sebanyak-banyaknya, tetapi kualitas kerja yang juga penting untuk diperhatikan. Produktivitas individu dapat dinilai dari apa yang dilakukan pekerjaannya. Dalam hal ini produktivitas dapat ditinjau dari tingkatan dan tolak ukur masing-masing, yang dapat dilihat dari kinerja tenaga kependidikan. Kinerja atau *Performance* dapat diartikan sebagai prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja (Mulyasa 2004: 136).

Kinerja merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk melaksanakan, menyelesaikan tanggung jawab sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja adalah hasil prestasi

kerja atau *ouput* baik secara kualitas maupun kuantitas yang dicapai oleh sumber daya manusia (SDM) persatuan periode waktu dalam melaksanakan tugasnya sesuai kerja dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. (Mangkunegara 2012: 9).

Definisi Guru

Menurut undang-undang republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen, pasal 1 (Ayat 1) ditegaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar dan menengah, dan pasal 2 (Ayat 1) guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional pada jenjang pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang diangkat sesuai peraturan perundang-undangan.

Menurut Syarifuddin (2015: 7) Guru adalah seorang yang ditiru karena dipercaya dan diyakini apa yang disampaikannya. Sebagai seorang yang disegani dan ditiru, maka guru memiliki peran yang sangat dominan bagi seorang murid. Para ahli pendidikan di seluruh dunia sepakat bahwa tugas guru ialah mendidik dan mengajar. Dari pernyataan itu jelas, guru haruslah memberikan layanan pendidikan yang bisa mengubah pola pikir siswa dan bisa membuatnya lebih baik dari sebelumnya.

Pengertian Belajar

Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh suatu yang ada di lingkungan sekitar (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:7)

Belajar juga dikatakan proses aktif dalam membangun makna atau pemahaman terhadap informasi atau pengetahuan baru sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan yang dilakukan siswa dengan cara membaca, mengamati dan mendengarkan agar belajar lebih baik kalau siswa melakukan tindakan verbal (Sadirman, 2007:24)

Menurut (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:14) pembelajaran terdiri dari empat langkah, yaitu:

- a. Menentukan topik yang dapat dipelajari oleh siswa itu sendiri.
- b. Memilih atau mengembangkan aktivitas kelas dengan topic tersebut.
- c. Mengetahui adanya kesempatan bagi guru untuk mengemukakan pertentangan yang menunjang proses pemecahan masalah.

d. Menilai pelaksanaan tiap kegiatan, Memperha Teknologi informasi dan komunikasi keberhasilan, dan melakukan revisi.

Discovery Learning

Metode Discovery Learning diartikan sebagai suatu prosedur mengajar yang mementingkan pengajaran, perseorangan, manipulasi objek dan lain-lain, Discovery Learning juga merupakan komponen dari praktek pendidikan yang meliputi metode mengajar yang memajukan cara belajar aktif, berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif. Menurut Ensiklopedia of Educational Research, "penemuan merupakan suatu strategi yang unik dapat diberi bentuk oleh guru dalam berbagai cara, termasuk mengajarkan berbagai keterampilan menyelidiki dan memecahkan masalah sebagai alat bagi siswa untuk mencapai tujuan pendidikannya" (Suryosubroto, 2009:33).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa metode penemuan itu adalah suatu metode di mana dalam proses belajar mengajar guru memperkenankan siswa-siswanya menemukan sendiri informasi yang secara tradisional biasa diberitahukan atau diceramahkan saja. Menurut Bruner dalam Arends, (2008:42), discovery learning merupakan sebuah metode pengajaran yang menekankan pentingnya membantu siswa untuk memahami struktur atau ide-ide kunci suatu disiplin ilmu, kebutuhan akan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar, dan keyakinan bahwa pembelajaran sejati terjadi melalui personal discovery (penemuan pribadi). Belajar penemuan mengakibatkan keigintahuan siswa, memberi motivasi untuk bekerja terus sampai menemukan jawaban. Lagi pula metode ini dapat mengajarkan keterampilan-keterampilan memecahkan masalah tanpa pertolongan orang lain, dan meminta para siswa untuk menganalisis dan memanipulasi, tidak hanya menerima saja. Dalam metode Discovery Learning, siswa-siswa hendaknya belajar melalui berpartisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip, agar mereka memperoleh pengalaman, dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri. Pengetahuan yang diperoleh dengan belajar penemuan menunjukkan kebaikan-kebaikan, diantaranya pengetahuan itu bertahan lama atau lama diingat, atau lebih mudah diingat.

Dalam penerapan metode discovery learning ada beberapa tingkatan kelas yang dapat di terapkannya antara lain :

1. Kelas kecil mulai dari 15 siswa sampai dengan 20 siswa
2. Kelas sedang mulai dari 20 siswa sampai dengan 30 siswa

3. Kelas gemuk mulai dari 30 siswa sampai dengan 40 siswa bahkan jumlahnya bisa lebih besar lagi. Dari tiga tingkatan kelas tersebut hanya kelas kecil dan sedang yang dapat diterapkannya metode discovery learning sedangkan untuk kelas gemuknya tidak dapat diterapkan karena akan mempersulit peningkatan aktivitas dan hasil belajar mengingat jumlahnya lebih banyak.

Keunggulan dan Kelemahan Discovery Learning

Menurut Kemendikbud, (2003:244-245) Metode pembelajaran discovery learning memiliki keunggulan dan kelemahan sebagai berikut:

1)Keunggulan Discovery Learning

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui Metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalunya dan motivasi sendiri.
- e. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- f. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- g. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- h. Mendorong siswa berpikir antusias dan merumuskan hipotesis sendiri.
- i. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.

2) Kelemahan Discovery Learning

- a. Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyaknya 32 siswa, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- b. Harapan-harapan yang terkandung dalam Metode ini dapat berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- c. Pengajaran Discovery Learning lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- d. Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh

siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Aktivitas Belajar

Dalam diri masing-masing siswa terdapat “prinsip aktif” yakni keinginan berbuat dan bekerja sendiri. Sehubungan dengan hal tersebut, sistem pembelajaran dewasa ini sangat menekankan pada pendayagunaan asas aktivitas (keaktifan) dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Aktivitas belajar adalah suatu proses atau kegiatan yang dilakukan untuk mencapai pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Oleh karena itu, guru yang bertindak sebagai fasilitator dan mediator dalam pembelajaran hendaknya mampu menciptakan pembelajaran yang dapat mengikut sertakan siswa secara aktif, baik individu maupun kelompok dalam kegiatan pembelajaran (Hamalik, 2002:17).

Hasil Belajar

Hasil belajar yang dicapai oleh siswa menggambarkan hasil usaha yang dilakukan oleh guru dalam memfasilitasi dan menciptakan kondisi kegiatan belajar mereka. Dengan kata lain, tujuan usaha guru diukur dengan hasil belajar mereka. Oleh sebab itu, untuk mengetahui seberapa jauh itu tercapai, perlu mengetahui tipe hasil belajar yang akan dicapai melalui kegiatan mengajar. Hasil belajar yang dicapai oleh siswa juga sangat erat kaitannya dengan rumusan tujuan pembelajaran yang direncanakan guru sebelumnya (Usman, 2007:23). Menurut Hamalik, (2009:51) hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini dalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) adalah suatu bentuk penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru di kelas untuk memperbaiki dan meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama (Suharsimi Arikunto, 2007:3). Secara garis besar pelaksanaan tindakan ini dilakukan minimal dua siklus atau lebih yang setiap siklus meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan (Sugiyono, dalam Asnawi : 2009:43).

Teknik Pengumpulan Data

Prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Pemberian tes evaluasi atau ulangan dalam bentuk esay pada siswa setiap akhir siklus untuk memperoleh data hasil belajar siswa.
- 2) Mengamati proses pembelajaran dengan mengisi lembar observasi untuk memperoleh data tentang aktivitas belajar siswa.
- 3) Memberikan lembar kerja siswa guna untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

Teknik Analisis Data

Hasil belajar siswa dengan rumus

$$x = (\sum xi)/n$$

Keterangan :

x = rata – rata hasil belajar siswa

$\sum x$ = jumlah skor hasi belajar siswa

n = banyaknya siswa

Pedoman aktivitas belajar siswa

Data aktivitas belajar siswa dianalisis dengan cara sebagai berikut : (Arikunto dalam Lamp M. Hatta, 2012:10)

As

Dimana : As = skor rata-rata aktivitas siswa

X = skor masing-masing indikator

I = banyaknya indikator

Tabel 3.1. Pedoman aktivitas belajar siswa

Interval	Kategori
$A \geq MI + 1,5 SDI$	Sangat aktif
$MI + 0,5 SDI \leq A < MI + 1,5 SDI$	Aktif
$MI - 0,5 SDI \leq A < MI + 0,5 SDI$	Cukup aktif
$MI - 1,5 SDI \leq A < - 0,5 SDI$	Kurang aktif
$A < MI - 1,5 SDI$	Sangat Kurang Aktif

Aktif

Cukup aktif

Kurang aktif

Sangat Kurang Aktif

Skor untuk setiap deskriptor aktivitas siswa pada penelitian ini mengikuti aturan sebagai berikut:

Skor 4 diberikan jika 3 deskriptor nampak

Skor 3 di berikan jika 2 deskriptor nampak

Skor 2 diberikan jika 1 deskriptor nampak

Skor 1 diberikan jika tidak ada deskriptor Nampak.

Data Tes Hasil Belajar Siswa

Setelah memperoleh data tes hasil belajar siswa selanjutnya dicari ketuntasan belajar siswa, kemudian dianalisis secara kuantitatif. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa digunakan kriteria sebagai berikut: Ketuntasan individu, yaitu ketuntasan belajar setiap siswa dalam proses belajar mengajar yang dinyatakan tuntas secara individu apabila siswa mampu memperoleh nilai $\geq 6,0$

sebagai standar ketuntasan belajar minimal yang ditetapkan oleh sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Ketuntasan Klasikal, yaitu ketuntasan belajar siswa yang dihitung dengan persamaan sebagai berikut (Sudjana, 2003:12)

Keterangan:

KK = Ketuntasan belajar

X = Jumlah siswa yang memperoleh nilai $\geq 6,0$

Z = Jumlah siswa yang ikut tes

1) Analisis statistik deskriptif

HASIL PENELITIAN

1. Siklus I

Siklus I merupakan langkah awal yang sangat mmenentukan siklus berikutnya. Pada siklus I ini materi yang dipelajari yaitu membuat dokumen pengolah kata sederhana. Pada siklus I siswa melakukan percobaan untuk membuktikan bagaimana langkah-langkah dalam membuat dokumen pengolah kata sederhana. Siklus ini dilakukan beberapa tahapan mulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.

a. Perencanaan

Pada tahap ini kegiatan yang dilakukan oleh peneliti adalah menyiapkan perangkat pembelajaran yang terdiri dari :

- 1)Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- 2)Lembar kerja siswa (LKS)
- 3)Lembar observasi aktivitas siswa
- 4)Kisi-kisi soal evaluasi hasil belajar

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada agustus 2021/2022. Dalam kegiatan pembelajaran ini, peneliti bertindak sebagai observer yang akan mengamati proses terjadinya belajar mengajar berlangsung. Pada pertemuan awal guru menyampaikan tujuan pembelajaran setelah itu guru menyampaikan materi secara garis besar, dan gurupun mengarahkan siswa untuk mencari dan menguasai materi yang ditemukannya. Agar proses pembelajaran di kelas nantinya berlangsung aktif dan suasana belajarpun semakin menarik.

c. Observasi dan Evaluasi

2. Hasil observasi aktivitas siswa

Aktivitas siswa selama pembelajaran dapat diketahui melalui lembar observasi yang dibuat oleh observer atau peneliti. Maka semua aktivitas yang nampak dicatat dalam lembar observasi siswa sesuai deskriptor yang nampak dan selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari hasil

observasi siswa diperoleh data pada siklus I pertemuan I total skor 359 rata-rata skor 2,30 berkategori cukup aktif, dan pada pertemuan II total skor 373 rata-rata skor 2,39 berkategori cukup aktif.

Tabel 4.1. Pedoman Konversi Penilaian Aktivitas Belajar Siswa
Siklus I Interval Konversi Kategori

Siklus I	Interval	Konversi	Kategori
Pert. I	$As \geq MI + 1,5 SDI$	$2,30 \geq 2,25$	Cukup aktif
Pert. II	$As \geq MI + 1,5 SDI$	$2,39 \geq 2,25$	Cukup aktif

(Harun Rosyid 2009 : 214)

3. Hasil Evaluasi Hasil Belajar

Evaluasi dilaksanakan pada hari sabtu 03 september 2016 selama 2 x 40 menit. Berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Evaluasi Siklus I

No	Hasil Evaluasi	Keterangan
1.	Jumlah siswa	26 orang
2.	Jumlah siswa yang ikut tes	26 orang
3.	Jumlah soal tes	20 soal
4.	Jumlah siswa yang tuntas	20 orang
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	6 orang
6.	Rata-rata nilai siswa	76,15
7.	Persentase ketuntasan	76,92 %

Berdasarkan tabel hasil evaluasi siklus I di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata 76,15 dan persentase ketuntasan klasikal sebesar 76,92% kurang dari 85%. Karena ketuntasan klasikal tercapai apabila banyaknya siswa yang tuntas $\geq 85\%$, maka pada siklus I ini belum tercapai ketuntasan klasikal. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 6 siswa yang kurang mampu menyerap materi (tidak tuntas). Sehingga sebelum lanjut ke siklus berikut dilakukan upaya perbaikan terlebih dahulu kepada siswa yang belum tuntas.

Refleksi

Mengacu pada hasil evaluasi hasil belajar yang dilakukan pada siklus I dan berdasarkan hasil diskusi dengan guru TIK, perlu dilakukan beberapa perbaikan sehingga diharapkan dalam pelaksanaan siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa. Permasalahan yang harus diperbaiki dalam siklus II adalah antara lain :

- 1) Memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar lebih giat lagi serta menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga proses pemecahan masalahpun bisa diatasi.
- 2) Mengajukan pertanyaan untuk menguji pemahaman terhadap materi sebelumnya.
- 3) Menyampaikan kembali beberapa konsep penting yang belum dikuasai siswa.
- 4) Memberikan penguatan terhadap pemahaman siswa.
- 5) Guru mengendalikan suasana yang dapat mengganggu belajar siswa.
- 6) Melakukan Tanya jawab dengan siswa untuk mengetahui seberapa besar penguasaan materi yang disampaikan.

Materi yang akan dipelajari pada siklus II sama dengan materi yang dipelajari pada siklus I, pelaksanaan siklus II sama dengan pelaksanaan siklus I yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi, dan refleksi.

- a. Perencanaan
- b. Pada tahap ini peneliti menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran, menyediakan lembar observasi, menyiapkan tes evaluasi, an menyiapkan lembar kerja siswa (LKS).
- c. Pelaksanaan Tindakan
- d. Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan pelaksanaan tindakan pada siklus I. Guru menyempurnakan tindakan pada siklus II dengan menjelaskan materi secara garis besar lalu kemudian guru memotifasi siswa agar materi yang disampaikan bisa diserap dengan baik, dan guru juga memberikan kontribusi agar proses pemecahan masalahpun bisa teratasi dengan baik oleh siswa yang mengalami kesulitan.
- e. Observasi dan Evaluasi
 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa
Data aktivitas siswa pada siklus II pertemuan I total skor 453 rata-rata 2,90 berkategori aktif dan pada pertemuan II total skor 491 rata-rata skor 3,15 berkategori aktif.

Tabel 4.3. Pedoman Konversi Penilaian Aktivitas Belajar Siswa

Siklus II	Interval	Konversi	Kategori
Pert. I	$As \geq + 1,5$ SDI	$2,90 \geq 2,25$	Aktif
Pert. II	$As \geq + 1,5$ SDI	$3,15 \geq 2,25$	Aktif

(Harun Rosyid 2009 : 214)

2. Hasil Evaluasi Hasil Belajar Siswa
Evaluasi dilaksanakan pada hari selasa tanggal 06 september 2016 selama 2 x40 menit. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilaksanakan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.4. Hasil Evaluasi Siklus II

No	Hasil Evaluasi	Keterangan
1.	Jumlah siswa	26 orang
2.	Jumlah siswa yang mengikuti tes	26 orang
3.	Jumlah soal tes	20 soal
4.	Jumlah siswa yang tuntas	24 orang
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	2 orang
6.	Rata-rata nilai siswa	78,46
7.	Persentase ketuntasan	92,3 %

Berdasarkan tabel hasil evaluasi diatas di ketahui bahwa hasil belajar siswa dengan menggunakan metode Discovery Learning mengalami peningkatan. Pada siklus I nilai rata-rata siswa adalah 76,15 kemudian mengalami peningkatan sebesar 2,31 sehingga pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 78,46 dengan ketuntasan klasikal 92,3%. Siswa yang mendapat nilai ≥ 65 sebanyak 24 siswa dan yang mendapat nilai ≤ 65 sebanyak 2 siswa. Hal menunjukan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan yang diinginkan dalam penelitian ini.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, observasi proses belajar mengajar menunjukkan kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada siklus I antara lain keaktifan siswa masih kurang dalam pembelajaran di kelas, diskusi belum efektif dan siswa kurang antusias dalam proses belajar mengajar yang diperoleh tidak maksimal. Hasil refleksi siklus I mengisyaratkan perbaikan tindakan selanjutnya antara lain bahwa peranan guru dalam mengorganisasikan aktivitas-aktivitas belajar siswa perlu dioptimalkan, guru harus berupaya meningkatkan keterlibatan siswa dengan melakukan bimbingan-bimbingan secara individual maupun berkelompok serta membangkitkan respon siswa dalam proses pembelajaran.

Di samping itu, pembelajaran harus berorientasi pada pelaksanaan tugas-tugas belajar ditekankan pada pemecahan masalah. Berdasarkan uraian di atas, perlakuan siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian yang ditetapkan sehingga sebelum peneliti lanjut ke siklus berikutnya, perlu adanya perbaikan dan penyempurnaan pada siklus I ini. Dengan mengacu pada pengalaman siklus I maka dilaksanakan tindakan untuk siklus ke II. Proses pembelajaran pada siklus II terlaksana lebih baik dari sebelumnya

dan hasil belajar siswa tercapai sesuai hasil yang diinginkan.

1. Hasil observasi aktivitas siswa

Untuk kegiatan belajar siswa pada siklus I masih belum memenuhi hasil yang diharapkan. Sedangkan untuk hasil observasi aktivitas belajar siswa yang diperoleh yaitu 2,30 pada pertemuan I dan 3,39 pada pertemuan II yang tergolong pada kategori cukup aktif. Ini menunjukkan belum tercapai indikator belajar yang ditetapkan dan untuk mengetahui meningkat atau tidaknya skor aktivitas dan hasil belajar siswa maka di lanjutkan ke siklus II. Sedangkan pada siklus II jumlah skor aktivitas belajar siswa dan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan ketuntasan dimana rata-rata skor aktivitas belajar siswa yang diperoleh yaitu 2,90 pada pertemuan I dan 3,15 pada pertemuan II serta berkategori aktif, ini menunjukkan bahwa target yang diinginkan telah tercapai yaitu aktivitas belajar siswa minimal kategori tinggi sudah tercapai.

2. Tes Hasil Belajar

Setelah pelaksanaan tindakan selesai, peneliti mengadakan tes siklus yang dilaksanakan pada akhir tindakan. Pada pembelajaran siklus I hasil rata-rata tes hasil belajar yang diperoleh siswa sebesar 76,15 dengan ketuntasan klasikal 76,92%. Kemudian pada tes pembelajaran siklus II, hasil belajar yang dicapai rata-rata 78,46 dengan ketuntasan klasikal 92,3%. Dari data tersebut diketahui bahwa rata-rata nilai siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 2,31 dan ketuntasan klasikal mengalami peningkatan sebesar 15,11%.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Metode discovery learning (belajar penemuan) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas VIII B SMPN 3 Monta Tahun Pelajaran 2021/2022 dengan rata-rata aktivitas belajar siswa pada siklus I adalah 2,39. Pada siklus II 3,15.
2. Metode discovery learning (belajar penemuan) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII B SMP N 3 Monta Tahun Pelajaran 2016/2017. Ketuntasan yang diperoleh pada siklus I sebesar 76,92%, siklus 92,3%, Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan pada tiap-tiap siklus dan tercapainya ketuntasan belajar yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2007. Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Asnawi. 2009. Pengaruh Penerapan Metode Inquiry Terhadap Ketuntasan Belajar Bidang Studi IPA Biologi Siswa SMPN 1 Wera Tahun Pelajaran 2008/2009). Mataram: IKIP Mataram.

Depdikbud. 1995. Petunjuk Pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar. Jakarta: Depdikbud.

Hamalik, Oemar. 2002. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Mudjiono, Dimiyati, 2006. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta

Nurma. 2009. Pembelajaran Discovery Learning. Bandung: Falah Production.

Pusat Bahasa Depdikbud, 2002. Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Sagala, H. Syaiful. 2012. *Supervise Pembelajaran dalam Profesi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Sudjana, 2002. Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar, Jakarta: Sinar Baru Al-Gesindo

Sudjana. 2003. Strategi Pembelajaran. Bandung: Falah Production.

Suryosubroto, B. 2009. Proses Belajar Mengajar Di Sekolah (Edisi Revisi). Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.

Usman Uzer, 2003. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

WWW.top-colleges, com/10109/2010/09/08/15-an-increase-in-classroom-sezo-truly-deprimental-to-student-learning-explain/diakses pada tanggal 25 Agustus 2016